

MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL

Karya Arifin C. Noor

SEBENTAR LAGI BERKAS-BERKAS DI LANGIT AKAN BUYAR DAN MATAHARI AKAN MEMULAI MEMANCARKAN SINARNYA YANG PUTIH, TERANG DAN PANAS. JALAN ITUPUN AKAN MULAI HIDUP, BERNAFAS DAN DEBU-DEBU AKAN SEGERA BERTERBANGAN MENGOTORI UDARA.

JALAN ITU BUKAN JALAN KELAS SATU. JALAN ITU JALAN KECIL YANG HANYA DILALUI KENDARAAN-KENDARAAN DALAM JUMLAH KECIL. TETAPI SEBUAH PABRIK ES YANG TIDAK KECIL BERDIRI DI PINGGIRNYA DAN PABRIK ITU MEMILIKI GEDUNG YANG SANGAT TUA. DI DEPAN GEDUNG ITULAH PARA PEKERJA PABRIK MENERGUMUNI SIMBOK YANG BERJUALAN PECEL DI HALAMAN.

SEORANG LAKI-LAKI YANG SEJAK MALAM TERBARING, TIDUR DI AMBANG PINTU YANG TERPALANG TAK DIPAKAI ITU, BANGUN DAN MENGUAP SETELAH SEORANG YANG BERTUBUH PENDEK MEMBANGUNKANNYA. LAKI-LAKI ITU ADALAH PENJAGA MALAM.

PENJAGA MALAM

Uuuuuh, gara-gara pencuri, aku jadi kesiangan.

SI PENDEK

Tadi malam ada pencuri?

PENJAGA MALAM

Di sana, di ujung jalan itu! (menunjuk)

SI PENDEK

Tertangkap?

PENJAGA MALAM

Dia licik seperti belut. (menggeliat lalu pergi)

SI PENDEK (duduk lalu membaca koran)

SEORANG PEMUDA (ANAK LAKI-LAKI) MEMBAWA BAKI DI ATAS KEPALANYA LEWAT. IA MENJAJAKAN KUE DONAT DAN ONDE-ONDE. SUARANYA NYARING SEKALI. TAK ADA ORANG MENGACUHKANNYA. BEGITU IA LENYAP SEORANG PEMUDA LEWAT PULA YANG BERJALAN DENGAN PERLAHAN, BERBAJU LURIK KUMAL, SEPATU KAIN YANG SUDAH RUSAK DAN BURUK, WAJAHNYA PUCAT. SEBENTAR IA MEMPERHATIKAN ORANG-ORANG YANG TENGAH MAKAN LALU IA PERGI DAN IAPUN TAK DIPERHATIKAN ORANG.

GEMURUH MESIN YANG TAK PERNAH BERHENTI ITU, YANG ABADI ITU, MAKIN LAMA MAKIN MENGENDUR DAYA BUNYINYA SEBAB LALU LINTAS DI JALAN ITU MULAI BERGERAK DAN ORANG-ORANG SEMAKIN BANYAK DI HALAMAN PABRIK ITU. SIMBOKPUN MAKIN SIBUK MELAYANI MEREKA. LIHATLAH!

SI TUA (menerima pecel)

Sedikit sekali.

SIMBOK (tak menghiraukan dan terus melayani yang lain)

SI PECI

Ya, sedikit sekali (menyuapi mulutnya)

SI TUA

Tempe lima rupiah sekarang.

SI KACAMATA

Beras mahal (membuang cekodongnya) kemarin istriku mengeluh.

SI PECI

Semua perempuan ya ngeluh.

SI KURUS

Semua orang pengeluh.

SI KACAMATA

Kemarin sore istriku berbelanja ke warung nyonya pungut. Pulang-pulang ia menghempaskan nafasnya yang kesal..... Harga beras naik lagi, katanya.

SI PECI

Apa yang tidak naik?

SI TUA

Semua naik.

SI KURUS

Gaji kita tidak naik.

SI KACAMATA

Anak saya yang tertua tidak naik kelas.

SI TUA

Uang seperti tidak ada harganya sekarang.

SI KURUS

Tidak seperti.... Ah memang tak ada harganya.

SI TUA (mengangguk-angguk)

SI PECI

Ya.

SI KACAMATA

Ya.

SI PENDEK

Menurut saya (menurunkan koran yang sejak tadi menutupi wajahnya. Sebentar ia berfikir sementara kawannya bersiap mendengar cakapnya). Menurut saya, sangat tidak baik kalau kita tak henti-hentinya mengeluh sementara masalah yang lebih penting pada waktu ini sedang gawat menantang kita. Dalam seruan serikat kerja kitapun telah dinyatakan demi menghadapi revolusi dan soal-soal lainnya yang menyangkut negara kita harus turut aktif dan bersiap siaga untuk segala apa saja dan yang terpenting tentu saja perhatian kita.

SI TUA (menggaruk-garuk)

SI PENDEK

Ya, baru saja saya baca dari koran....nich, korannya.... Bahwa kita harus waspada terhadap anasir-anasir penjajah, kolonialisme. Kita harus hati-hati dengan mulut yang manis dan licin itu. (tiba-tiba batuk dan keselek).....tempe mahal tidak enak rasanya... (meneruskan yang semula) beras yang mahal hanya soal yang tidak lama.

SI PECI

Ya.

SI KACAMATA

Ya.

SI PENDEK

Ya.

SI TUA

Dulu (batuk-batuk), dulu saya hanya membutuhkan uang sepeser untuk sebungkus nasi.

SI PECI

Dulu?

SI TUA

Ketika jaman normal.

SI KURUS

Jaman Belanda.

SI TUA

Ya, jaman Belanda. Untuk sehelai kemeja saya hanya membutuhkan uang sehelai rupiah.

SI KURUS

Tapi untuk apa kita melamun, untuk apa kita mengungkap-ungkap yang dulu?

SI PENDEK (makin berselera)

Ya, untuk apa? Untuk apa kita melamun? Untuk apa kita mengkhayal? Apakah dulu bangsa kita ada yang mengendarai mobil? Sepedapun hanya satu dua orang saja yang memilikinya. Kalaupun dulu ada itulah mereka para bangsawan, para priyayi dan para amtenar yang hanya mementingkan perut sendiri saja. Sekarang lihatlah ke jalan raya.

SI PENDEK

..... Lihatlah Kemdal Permai, stanplat. Pemuda-pemuda kita berkeliaran dengan sepeda motor. Kau punya sepeda? Ya, kita bisa mendengarkan lagu-lagu dangdut dari radio. Ya?

SI KACAMATA

Ya.

SI PENDEK

Ya, tidak?

SI KURUS

Ya.

SI PENDEK

Ya, tidak?

SI TUA (mengangguk-angguk)

SI PENDEK

Sebab itu kita tidak perlu mengeluh, apalagi melamun dan mengkhayal, sekarang yang penting kita bekerja, bekerja yang keras.

SI KACAMATA

Saya juga berpikir begitu.

SI PENDEK

Kita bekerja dan bekerja keras untuk anak-anak kita kelak.

SI KACAMATA

Saya ingin anak saya memiliki yamaha bebek.

SI PENDEK

Asal giat bekerja kita bebas berharap apa saja.

SI KURUS

Tapi kalau masih ada korupsi? Anak kita akan tetap hanya sebagian debu-debunya saja dari motor yang lewat di jalan raya.

SI PECI

Ya.

SI KACAMATA

Ya.

SI TUA

Ya, sekarang kejahatan merajalela.

SI KURUS

Semua orang bagai diajar mencuri dan menipu.

SI KACAMATA

semua orang.

SI KURUS

Uang serikat kerja kitapun pernah ada yang menggerogoti (melirik kepada si pendek)

SI PECCI

Ya, setahun yang lalu. (melirik si pendek)

SI KACAMATA

Ya, dan sampai sekarang belum tertangkap tuyulnya. (melirik pad si pendek)

SI TUA (mengangguk-angguk)

PEMUDA muncul lagi, mula-mula ragu lalu ia turut bergerombol dan makan pecel.

SI PECCI

Ya, setahun yang lalu (melirik si pendek) Sekarang kita sukar mempercayai orang.

SI KURUS

Bahkan kita takkan percaya lagi pada kucing. Kucing sekarang takut pad tikus dan tikus sekarang besar-besar, malah ada yang lebih besar daripada kucing, dan adapula tikus yang panjangnya satu setengah meter dan empat puluh kilogram beratnya. Tapi yang lebih pahit kalau kucing jadi tikus alias kucing sendiri sama kurang ajarnya dengan tikus.

SI PECCI

Ya, sekarang kucing malas-malas dan kurang ajar.

SI KACAMATA

Dunia penuh tikus sekarang.

SI KURUS

Dan tikus-tikus jaman sekarang beraqni berkeliaran di depan mata pada siang hari bolong.

SI TUA

Omong-omong perkara tikus, (batuk-batuk) sekarang ada juga orang yang makan tikus.

SI KACAMATA

Bukan tikus, cindel. Orang Tionghoa di tempat saya biasa menelan cindel hidup-hidup dengan kecap, mungkin untuk obat.

SI TUA

Bukan cindel, tikus-tikus, Wirog. Petani-petani sudah sangat jengkel karena diganggu sawahnya, sehingga mereka dengan geram dan jengkel lalu memakan tikus-tikus sebagai lauk, daripada mubazir. Tapi ada juga yang memakan tikus itu sebab..... lapar.

SI PECI

Ya, sekarang sudah hampir umum di kampung-kampung, bahkan ada juga anjuran dari pemerintah setempat.

SI KURUS (pada si tua)

Enak?

SI TUA

Ha?

SI KURUS

Sedap?

SI TUA

Saya tidak turut makan (tersenyum).

SEMUA TERTAWA. LONCENG BEKERJA BERDENTANG. MEREKA MASING-MASING MENGHITUNG DAN MENYERAHKAN UANG PADA SIMBOK KEMUDIAN PERGI BEKERJA, LEWAT JALAN SAMPING. YANG TERAKHIR ADALAH SI PENDEK.

SI PENDEK

Berapa Mbok?

SIMBOK

Apa?

SI PENDEK

Nasi pecel dua, tempe satu, tahu satu, rempeyek satu.

SIMBOK

Tujuh puluh lima.

SI PENDEK

Bon. (pergi)

PEMUDA MENGHABISKAN MAKANNYA DENGAN LAHAP SEKALI, SETELAH MEMBUANG CEKODONGNYA IA MINTA AIR YANG BIASA

DISEDIAKAN OLEH PENJUAL PECEL ITU. IA BERDIRI, MEROGOH SAKU CELANA. IA CEMAS, SAKU BAJU DIROGOHNYA. IA MAKIN CEMAS, SIMBOK MEMPERHATIKAN DENGAN BIASA.

SIMBOK

Ada yang hilang?

PEMUDA

Barangkali tidak.

SIMBOK

Apa?

PEMUDA

Dompot.

SIMBOK

Dompot? Ada uang di dalamnya?

PEMUDA

Juga surat keterangan penduduk. Tapi (mengingat-ingat) barangkali saya lupa dan tidak hilang. Tadi malam saya mengenakan baju hijau dengan celana lurik hijau. Yang mungkin dompet itu dalam saku baju hijau..... Berapa Mbok?

SIMBOK

Nasi dua.

PEMUDA

Tempe dua, tahu tiga.

SIMBOK

Delapan puluh.

PEMUDA (seraya hendak pergi)

Sebentar saya pulang mengambil uang. Dompot saya dalam saku baju hijau barangkali.

SIMBOK

Nanti dulu.

PEMUDA

Tak akan lebih dari sepuluh menit. Segera saya kembali.

SIMBOK

Tapi sebentar lagi saya mau pergi dari sini.

PEMUDA

Tapi dompetku ketinggalan di rumah. Sebentar rumahku tidak jauh dari sini.

SIMBOK

Ya, tapi sebentar lagi saya akan pergi dari sini.

PEMUDA

Sebentar (akan pergi)

SIMBOK (berdiri dan berseru)

Hei, nanti dulu. Bayarlah baru kau boleh pergi.

PEMUDA

Jangan berteriak. Tentu saja saya akan membayar. Tapi saya mesti mengambil uang dulu di rumah. Mbok tidak percaya?

SIMBOK (diam)

PEMUDA

Tunggulah sebentar, saya orang kampung sini juga.

TERDENGAR ADA SUARA

Ada apa Mbok?

SI KURUS

Ada apa Mbok? (di jendela)

SIMBOK

Dia belum bayar.

PEMUDA

Tunggulah lima menit (pergi).

SI KURUS

Hai, dik! Tunggu!

PEMUDA

Saya akan mengambil uang. Saya belum membayar makanan saya, sebab itu saya akan pulang mengambil uang saya. Dompot saya ketinggalan.

SI KURUS

Ya, tapi jangan main minggat-minggatan.

PEMUDA

Saya tidak berniat lari atau minggat, lagipula saya sudah bilang sama si Mbok.

SI KURUS

Simbok mengijinkan?

PEMUDA

Saya Cuma sebentar.

SI KURUS

Simbok memperbolehkan engkau pergi?

PEMUDA (diam)

SI KURUS

Simbok keberatan engkau meninggalkan tempat ini sebelum engkau membayar makananmu.

PEMUDA

Bagaimana dapat saya bayar? Dompot saya ketinggalan.

SI KURUS

Ya, tapi jangan main minggat-minggatan.

PEMUDA

Saya tidak berniat minggat atau lari.

SI KURUS (lenyap dari jendela, muncul dari pintu samping)
Dimana rumahmu?

PEMUDA

Dekat.

SI KURUS

Dekat di mana?

PEMUDA

Di kampung ini.

SI KURUS

Ha? (pada Simbok) Mbok, kenal pada anak itu?

SIMBOK

Seumur hidup baru pagi ini saya menjumpainya. Tapi peristiwa semacam ini kerap kualami. Dulu saya percaya ada orang yang betul-betul ketinggalan uangnya tetapi orang-orang sebangsa itu tidak pernah kembali. Seminggu yang lalu saya tertipu dua puluh rupiah. Tampangnya gagah dan meyakinkan sekali, waktu itu ia bilang uangnya tertinggal di rumah. Tapi sampai hari ini pecel yang dimakannya belum dibayar. Benar dua puluh itu tidak banyak, tetapi dua puluh kali sepuluh adalah tidak sedikit. Sekarang saya sudah kapok dan cukup pengalaman.

SI KURUS

Baru sekarang ini kau jajan pada simbok, bukan?

PEMUDA

Ya.

SI KURUS

Lalu kenapa kau berani-berani jajan padahal kamu tahu tak beruang.

PEMUDA

Saya beruang.

SI KURUS

Bayarlah sekarang.

PEMUDA

Uang saya ketinggalan.

SI KURUS

Kenapa kau berani jajan.

PEMUDA

Saya tidak tahu kalau uang saya ketinggalan di saku baju hijau. Dan sekarang saya akan pergi mengambil uang itu.

MUNCUL DI JENDELA, SI PECCI

SI PECCI

Ada apa dia?

SI KURUS

Makan tidak bayar.

SI PECCI

Siapa?

SI KURUS

Pemuda ini.

SI PECCI

Dia? (lenyap dari jendela muncul dari pintu)

SI KURUS

Kau bayarlah sebelum orang-orang ramai datang ke sini.

SI PECCI

Ya, bayarlah. (pada simbok) Berapa dia habis?

SI KURUS

Berapa Mbok?

SIMBOK

Delapan puluh.

DUA ORANG ANAK MASUK, MEREKA MENONTON

SI KURUS

Kenapa jadi diam?

SI PECI

Kenapa?

PEMUDA

Saya tidak berniat minggat.

SI KURUS

Masih muda sudah belajar tidak jujur. Masih muda sudah belajar makan tanpa jerih payah.

SI PECI

Kenapa tidak membayar?

PEMUDA

Saya mau membayar, uang saya ketinggalan.

SI PECI

Ketinggalan di mana?

SI KURUS

Di bank?

PEMUDA

Di rumah.

SI KURUS

Di mana rumahmu?

PEMUDA

Di sini.

SI KURUS

Di sini di mana?

PEMUDA

Di kampung ini.

SI KURUS

Kau warga kampung ini?

PEMUDA

Saya orang baru.

SI KURUS

Kau tahu nama kampung ini?

PEMUDA

Pegulen.

SI KURUS

Pegulen? Di RT mana kau tinggal?

PEMUDA

Di RT lima.

SI KURUS

RT lima betul?

PEMUDA

Kalau tidak keliru.

SI KURUS

Kalau tidak keliru?

PEMUDA

Mungkin saya lupa, saya orang baru.

SI KURUS

Baik. Siapa kepala RT lima?

PEMUDA

Saya orang baru di kampung ini.

SI KURUS

Tentu saja kau harus mengatakan orang baru di kampung ini, sebab kalau kau mengatakan orang lama di kampung sini tentu kau harus menjawab siapa nama kepala RT lima. Baik, dari mana asalmu?

PEMUDA

Muntilan.

SI KURUS

Dekat. Nah, kau katakan di mana tempat tinggalmu?

PEMUDA

RT lima Pegulen.

SI KURUS

RT lima dimana?

PEMUDA

Di RT lima.

SI KURUS

Ya, di rumah siapa?

PEMUDA

Dekat bengkel Slamet.

SI KURUS

Bengkel Slamet, bengkel mobil itu?

PEMUDA

Bengkel sepeda.

SI KURUS

O.., Ya betul, bengkel sepeda. Di mana bengkelnya?

PEMUDA

Di dekatnya.

SI KURUS

Di atasnya?

PEMUDA

Di sebelahnya.

SI KURUS

Ya, di sebelah atas.

PEMUDA

Sebelah kiri.

SI KURUS

O..., rumah siapa itu?

PEMUDA

Rumah tukang sepatu.

SI KURUS

Hapal sekali. Tukang sepatu siapa namanya?

PEMUDA

E..... Mas Narko, Sunarko.

SI KURUS

Salah, ternyata kau bohong. Nah, sejak sekarang saya akan memanggilmu

pembohong. Rumah itu adalah rumah saya. Di muka rumah itupun berdiri rumah Simbok ini. Kau bohong.

PEMUDA

Saya tidak bohong. Bukankah diantara rumah saudara dan bengkel ada sebuah rumah petak yang agak bagus.

SI KURUS

Kau cerdas sekali, tapi tolol. Rumah itupun rumah pak Prawiro, bukan rumah mas Sunarko.

PEMUDA

Barangkali namanya Sunarko Prawiro.

SI KURUS

Indah sekali namanya. Kau yakin benar nama itu?

PEMUDA

Saya tidak begitu kenal namanya.

SI KURUS

Tentu saja pak Prawiro itu sangat tidak kenal padamu.

PEMUDA

Tapi saya kenal orangnya dan saya mondog pada istrinya.

SI KURUS

Setiap orang yang punya sepatu yang rusak dan buruk seperti sepatumu pasti kenal padanya. Dia tukang sepatu.

PEMUDA

Tapi saya betul-betul kenal.

SI KURUS

Betul?

PEMUDA

Betul.

SI KURUS

Betul?

PEMUDA (diam)

SI KURUS

Puh! Pembohong. Tampangmu saja sudah mirip bajingan. Pintar kau ngoceh ya? Saya adalah orang yang paling benci pada ketidakjujuran, saya muak. Saya menyesal sekali

melihat penipu semula kau. Tapi saya terlanjur muak. Saya benci, kau tahu? Gaji saya

sedikit, tapi saya tak mau menipu atau mencuri. Ya, tentu saja kau semakin kurus, sebab benar kata Joyoboyo, yang pintar keblinger yang jujur mujur. Sekarang baiklah, bayar atau tidak? Ya memang sedikit uang delapan puluh rupiah, tapi bagi saya kejahatan tetap kejahatan, dan saya benci serta menyesal, yang melakukan perbuatan hina itu adalah manusia bukan anjing. Dan lebih menyesal lagi kalau yang melakukan kerja nista itu adalah bakal dan calon orang, yaitu kamu, PEMUDA. Nah, bayar atau tidak? Terus terang.

PEMUDA

Saya mau bayar.

SI KURUS

Bayarlah!

PEMUDA

Uang saya ketinggalan.

SI KURUS

Ketinggalan di mana? Di Bank? Di kantong pak Prawiro atau mau mencopet dahulu? Mau belajar jadi garong... biar... cair kepalamu? Sayang kumismu jarang, kalau panjang dan lebat saya sudah gemetar.

PEMUDA

Betul, uang saya ketinggalan.

SI KURUS

Bohong!

PEMUDA

Sungguh.

SI KURUS

bohong. Kau tadi sudah bohong sebab itupun kau pasti pembohong.

PEMUDA

Percayalah mas, kalau saya berbohong.....

SI KURUS (memotong)

Bohong. Bohong kau..... (geram hendak memukul pemuda itu tetapi tiba-tiba ia mengurungkan niatnya) Saya percaya kau adalah manusia, bukan binatang. Saya jadi ingat saudara saya sendiri. Seperti sekarang juga saya merasa parah dalam hati. Waktu itu saya tidak bisa menahan diri lagi sebenarnya, tetapi saya juga mengerti bahwa saudara saya itu mesti masuk penjara, sebab ia telah melakukan kejahatan yang kubenci, tapi saya merasa parah dan tetap benci akan apa yang berbau ketidakjujuran. Sekarang terus terang saya mau bayar atau tidak?

DARI PINTU MUNCULLAH SI KACAMATA, SI TUA, DAN LAIN-LAIN, YANG TAK HADIR HANYA SI PENDEK.

SI KACAMATA

Ada apa?

SI PECI

Makan tidak bayar.

SI TUA

Siapa, pemuda ini?

SI PECI

Ya, pemuda ini?

SI KACAMATA

Segagah ini?

SI PECI

Kalau tidak gagah barangkali tidak berani ia menipu (pada pemuda) Hei, pemuda. Kau punya uang tidak?

PEMUDA (lama)

Punya.

SI PECI

Nah, kenapa mesti tidak bayar?

PEMUDA

Uang saya ketinggalan.

SI PECI

Ketinggalan? Lebih baik tidak usah berbohong. Kalau bersikeras semua orang akan mengempalkan tangannya dan darah akan mengotori mukamu nanti. Bayar atau...

PEMUDA

Uang saya ketinggalan.

SI KURUS

Ketinggalan-ketinggalan. Sekarang mengakulah. Kau mau menipu ya?

SI PECI

Punya uang tidak?

SI KURUS

Mengaku.

SI PECI

Kau pasti tidak punya uang.

SI KURUS

Dan kau mengaku penipu.

SI TUA

Nah, bilang saja terus terang, jangan kau sakiti badanmu sendiri.

SI KACAMATA

Sudah kawan-kawan, saya yakin dia tidak beruang. Tapi..... Sebab itu lebih baik ia menanggalkan celananya saja. Kalau memang dia berduit tentu ia nanti boleh mengambil celananya kembali. Jadi celananya jadi jaminan. Bagaimana?

SI PECI

Ya, lebih baik begitu, semua orang setuju.

SI KURUS

Tanggalkan pakaianmu.

PEMUDA

Saya malu.

SI KURUS

Tidak, kau tidak punya malu. Kau tidak malu makan tidak bayar. Tanggalkan celanamu! Tanggalkan!

SI PECI

Cepat!

PEMUDA

Saya tidak pakai celana dalam.

SI KURUS

Bohong, kau pembohong sebab itu kau pembohong.

PEMUDA

Sungguh mati. Demi Tuhan, tentang celana dalam saya tidak berbohong. Kalau saya menanggalkan pantalon saya, saya telanjang. Oh, sungguh saya tidak tahu bagaimana saya mengatakannya. Dan tentu saja sayapun tak dapat membuktikannya. Percayalah kalau saya membuka celana, akan telanjanglah saya.

SI KURUS

Sejak tadi kau sedang menelanjangi dirimu sendiri dan kau diam-diam telah memberi api pada setiap orang yang telah melihatmu.

TIBA-TIBA SEORANG PEREMPUAN JURAGAN BATIK BERSAMA PEMBANTU YANG MEMAYUNGINYA MUNCUL DAN IA TERTARIK UNTUK MELIHAT KEJADIAN ITU.

PEREMPUAN (dengan yang nyata-nyata dibuat-buat ia bicara pada si kaca mata)

Ada apa to dik?

SI KACAMATA

Makan tidak bayar.

PEREMPUAN

Siapa?

SI KACAMATA

Si pemuda ini.

PEREMPUAN

O, lalu?

SI KACAMATA

Mula-mula dia mau menipu pura-pura akan mengambil uang yang katanya ketinggalan tetapi agaknya dia berbohong. Sebab itu kami sepakat kalau ia menanggalkan celananya untuk pengganti uang atau untuk jaminan kalau memang di punya uang.

PEREMPUAN

Berapa tho, habisnya?

SI KACAMATA

Berapa dik?

SI KURUS

Delapan puluh rupiah.

PEREMPUAN

Ah, sedikit. Baiklah, jangan ribut-ribut. Kasihan. (mengambil uang dari tasnya) Ini Mbok seratus rupiah.

SI KURUS

Nanti dulu, Mbakyu. Mbakyu bilang kasihan padanya, sehingga mendorong rasa kasihan Mbakyu untuk membayarnya. Tidak, tidak, saya tidak tersinggung. Sayapun memang kalau delapan puluh itu sedikit dan saya juga dapat atau siapa saja masih mampu memberi, tapi bukan itu soalnya. Kalau Mbakyu kasihan padanya sama seperti Mbakyu membantu melahirkan seorang bandit di tanah kewalian ini. Saya juga maklum, apa yang Mbakyu lakukan itu mulia, tapi hal yang mulia juga minta tempat dan saat yang tepat. Dan sekarang saat tidak minta yang sejenis itu. Apa yang kami lakukan sekarang adalah juga kemuliaan, meskipun menampakkan kekasaran dan penghinaan, tetapi ia juga bersama kemuliaan yang diridhoi Tuhan. Dan jangan lupa saya dan teman-teman di sini atau siapa saja juga mampu kalau berniat memberi anak pemuda ini uang seratus rupiah, tetapi bukan itu soalnya.

SI PECI

Ya, itu soalnya.

SI KACAMATA

Ya.

SI TUA (mengangguk-angguk)

TANPA MEMBERI REAKSI APA-APA PEREMPUAN DAN PEMBANTUNYA
PERGI MELANJUTKAN PERJALANAN.

SI PECI

Sombong benar perempuan itu.

SI KURUS

Mau buka celana tidak?

PEMUDA (diam)

SI KURUS

Baiklah, tadi saya sudah berkata dan saya percaya bahwa kau bukan anjing, karenanya kau pasti memiliki rasa malu. Baik, sekarang bajumu saja kau tanggalkan.

SI PECI

Ya, baju saja.

SI KACAMATA

Ya, baju saja.

SI PECI

Ayo cepat.

SI TUA

Nah, sebentar lagi kalau mata orang-orang di sini copot dan melotot, maka gemparlah di muka pabrik ini, sebab ada seorang pemuda yang dipukuli ramai-ramai oleh orang banyak.

PEMUDA

Saya melepaskan baju saya, Pak!

SI KURUS

Lepaskan!

PEMUDA

Saya tidak berkaos.

SI PECI

Tak peduli. Tanggalkan.

SI KURUS

Malu, malu! Priyayi kamu? Ha? Tak berkaos malu, tapi berani menipu. Laknat kau ini. Penipu bagi dirimu sendiri! Lepaskan!

PEMUDA

Saya akan melepaskan tapi bukan baju melainkan sepatu.

SI PECI

Sepatu kain yang jebol itu? Kau telah membuat dagelan yang lebih menjengkelkan lagi tau?

SI KACAMATA

Ya, satu rupiah tak akan ada orang yang sudi membeli sepatu abunawas itu.

TIBA-TIBA TERDENGAR GEMURUH SUARA TRUK. MENDEKAT DAN BERHENTI TIDAK JAUH DARI TEMPAT ITU.

SI KACAMATA

Nah, pak sopir datang. Biarlah dia yang membereskannya biar tahu rasa kalau nanti lengannya sudah dikilir oleh pak sopir.

SI SOPIR

Ada apa hah?

SI PECI

Makan tak bayar.

SI SOPIR

Si kecil ini?

SI KACAMATA

Ya, si kecil ini.

SI SOPIR (pada pemuda)

Oo, sudah kenyang, hah? Terlalu pagi. Matahari masih terlalu rendah untuk dikhianati. (pada si peci) Lalu, akan kita apakan dia?

SI PECI

Ia harus menanggalkan bajunya.

SI SOPIR

Begitu semestinya. Lebih baik makan baju daripada makan tidak bayar, bukan? Lalu?

SI PECI

Ia menolak melepaskan bajunya.

SI SOPIR

Itu tidak adil, ia bisa menolak untuk telanjang badan tapi ia makan tanpa bayar

seenaknya. Itu tidak adil. (pada pemuda) He, anak muda. Kau pemuda Indonesia,

bukan? Tidak, jangan mengganggu! Kalau kau meng-iya-kan pertanyaan saya kau sama dengan mengatakan bahwa pemuda Indonesia itu dibolehkan makan di warung tanpa bayar. Tidak, tanah ini akan menangis mendengar cerita itu. Dengarkan! Dulu waktu sehabis perang saya juga pernah menjadi pencopet, tanpa perduli lagi. Tapi malang rupanya tangan ini terlampau kasar sehingga tangan ini lebih suka diborgol, dalam penjara. Nah, di tempat yang sepi itu aku mengakui bahwa aku telah menyakiti orang, menyakiti hati dari tanah yang kita cintai ini dan pasti Tuhan akan menutup pintunya bagi orang semacam aku. Sebab itulah setelah aku keluar dari rumah yang baik dan mulia itu, kemudian aku menjadi lebih maklum bahwa kita tak boleh berbuat jahat. Tidak, jangan. Tapi dengarlah lagi! Kau tahu, kalau kau berjalan ke arah barat dari arah sini kau akan sampai pada sebuah perempatan, di mana berdiri beberapa batang pohon beringin. Kau tentu sudah tahu di belakang pohon beringin itu berderet asrama. Dan kau tahu asrama apa itu? (lama) Asrama Polisi! Nah, kau suk kuantarkan ke asrama itu?

PEMUDA (diam)

SI SOPIR

Suka! Tentu tidak, ya? Nah, copot bajumu!

PEMUDA

Saya malu.

SI SOPIR

Jangan malu-malu (keras) copot!

PEMUDA MENANGGALKAN BAJUNYA PADA SI PECI.

SI PECI (menyerahkan baju kepada Simbok)

Simpanlah baju ini Mbok. Nanti kalau ia kembali membawa uang berikan baju ini.

SI SOPIR

Beres sudah! Ayolah, kita bekerja sekarang. Habis waktunya terbangun.

ORANG-ORANG PERGI, MASUK KE DALAM PABRIK. KECUALI SI SOPIR YANG PERGI KE ARAH DARI MANA IA MUNCUL TADI. TAPI BELUM LAMA DUA LANGKAH ORANG-ORANG BERGERAK TIBA-TIBA....

SI KURUS

Saya kira kalau baju itu disimpan Simbok sekarang niscaya kurang aman. Lebih baik baju itu ditiptkan pada Abduh yang kerjanya dekat jendela.

SI PECI

Baiklah, Mbok, saya membawa bajunya ke dalam. Kalau ada apa-apa panggillah saya. (menerima baju)

BERES SUDAH.....ORANG-ORANG SUDAH MULAI BEKERJA, DI HALAMAN ADA SIMBOK DAN SI PEMUDA. GEMURUH MESIN KEMBALI

NYATA. LEWAT SEORANG PEREMPUAN MENJAJAKAN JENANG GENDUL.
SANGAT NYARING SUARANYA.

PEMUDA

Mbok, mula-mula maksud saya tidak akan menipu. Sesudah dua hari ini saya hanya minum air mentah saja. Tidak makan apa-apa.

SIMBOK (diam)

PEMUDA

Seminggu yang lalu saya masih di Klaten, bekerja di sebuah bengkel. Ya aku tidak cukup dapat makan. Sebab itulah aku mencari pekerjaan di sini.

SIMBOK (diam)

PEMUDA

Asalku sendiri dari desa, desa yang wilayahnya di gunung kidul, Wonogiri. Juga Mbok pun tahu tanah macam apa yang menguasai tanah macam gunung kidul itu. Tanah tandus. Tanah yang tidak mengkaruniakan buah bagi mulut yang papa. Sebab itulah aku turun dan mengembara sampai ke pesisir utara ini. Tapi jarak selatan sampai ke pesisir utara tidak juga memberikan apa-apa. Karenanya aku terus menyusuri ke Barat, ke tanah wali ini, dengan harapan tanah serta rumah di kota ini akan sudi memberi makan saya. Tujuh hari sudah saya disini dan dua hari sudah saya lapar. Dan pada hari ketiga kelaparan saya membawa saya kemari ke tempat Mbok berjualan pecel. Tidak, saya tidak bermaksud menipu. Sekali-kali tidak (menengadah) Tuhan, kutuklah aku!

SIMBOK (bangkit dan bergerak menuju jendela dan berseru)
Abduh! Abduh!

SI PECI (di jendela)
Ada apa Mbok?

SIMBOK
Mana baju tadi?

SI PECI
Dia membawa uang?

SIMBOK
Tidak, baju itu akan saya bawa ke pasar, saya jual.

SI PECI
Nanti direbut oleh anak itu lagi.

SIMBOK
Tidak, kemarikan saja.

SI PECEI

Baiklah (lenyap dari jendela, kemudian Simbok menerima baju tadi lewat jendela)

PEMUDA

Ya, Mbok sebelum saya memesan nasi pecel tadi saya sudah berjanji pada diri sendiri, tidak, saya harus membayar! Entah kapan saja tapi harus bayar. Demi Allah, hukumlah saya. Ya, Mbok walaupun saya pergi tak kembali kesini atau kapan saja saya pasti kemari untuk membayar makan saya. Ibu saya mengajarkan kejujuran dan hukum bahwa, bekerja artinya tenaga, bahwa bekerja artinya makan. Hal itu kusadari sejak aku mulai tahu bahwa tanah tempat saya berpijak sangat keras, begitu angkuh dan tandus.

SIMBOK (memberikan baju tanpa berkata apa-apa)

PEMUDA

Tidak Mbok, bukan maksud saya minta dikasihani, saya hanya ingin menceritakan dan saya hanya ingin mengatakan bahwa hati saya bersih. Terhadap baju itu sudah rela dan paham bahwa barang itu patut saya berikan pada Simbok sebagai ganti makanan yang telah saya makan.

SIMBOK

Terimalah.

PEMUDA

tidak.

SIMBOK

Terimalah.

PEMUDA

tidak.

SIMBOK

Terimalah.

PEMUDA

Mbok percayalah.

SIMBOK

Saya percaya sebab itu kau harus mau menerima baju kembali.

PEMUDA

Tapi baju ini bukan milikku lagi. Ibu bilang aku tidak boleh memiliki barang kepunyaan orang lain. Tidak... Ada air mata di mata Simbok.

SIMBOK

Tidak.

PEMUDA

Saya tidak tahan melihat orang menangis, meskipun ibuku senantiasa menangis setiap malam. Dan sekarang hanya tinggal tangisnya belaka sebab itu telah lewat. Simbok kasihan pada saya lalu menangis? Tidak!

SIMBOK

Tidak, saya ingat anak saya.

PEMUDA

Simbok punya anak?

SIMBOK

Ya, satu-satunya, jantan yang cantik.

PEMUDA

Dimana sekarang?

SIMBOK

Di sini.

PEMUDA

Di sini?

SIMBOK

Di Kendal. Di PENJARA.

PEMUDA

Ha?

SIMBOK

Ya, sayapun tak pernah menyangka, anak saya itu akan menjadi pencuri sepeda. Tidak, saya cukup memberi ia makan. Tapi barangkali disebabkan pergaulannya atau barangkali saya salah mengajar atau mendidik dia atau.....atau.....atau.... Oh, saya tidak tahu. Tapi aku tahu dan percaya matamu lain dengan matanya. Saya melihat matamu bening, sebab itu saya yakin kau tidak seperti anak saya. Kau seperti kemenakan saya. Kau pasti...Kau pasti anak baik. (tiba-tiba) Akh, cepat terimalah baju ini dan segeralah kau pergi dari tempat ini sebelum penjaga malam sampai kemari.

PEMUDA (menerima baju itu)

baiklah. Terima kasih dan selamat tinggal Mbok.

BEGITU IA LENYAP, MUNCUL PENJAGA MALAM YANG TAMPAK BARU
SELESAI MANDI. IA TAMPAK KEDINGINAN.

PENJAGA MALAM

Minta pecel yang pedes (kedinginan). Katanya tadi ada pemuda yang mau menipu?

SIMBOK (tak begitu acuh)

Ya.

PEMJAGA MALAM

Bagaimana tampangnya?

SIMBOK

Kurus dan cantik.

PENJAGA MALAM

Pakai baju lurik.

SIMBOK

Ya, kalau tidak salah.

PENJAGA MALAM

Bajigur! Bajigur! Kurang ajar dia. Tapi dia tak jadi menipu di sini bukan? Kemana ia? Jangkrik anak itu! Belut!

SIMBOK

Ada apa? Ada apa?

PENJAGA MALAM

Pasti dia. Kemarin malam dia juga menipu di sebuah warung di pasar Kauman.

SIMBOK

Haa....? (menelan ludah) Ya, Allah.

LANGIT DI ATAS MULAI KOTOR OLEH NAFAS MANUSIA DAN LALU LINTASPUN MULAI LEBIH RAMAI. SEORANG ANAK LAKI-LAKI MENJAJAKAN ES LILIN LEWAT, TANDA HARI SUDAH SIANG. SUARANYA NYARING, MENYEMBUL DI SELA-SELA KESIBUKAN.

SELESAI